

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Kriyantono (2020, p. 36), paradigma penelitian adalah cara pandang peneliti dalam melihat dunia dan memahami suatu masalah yang terjadi. Melalui paradigma penelitian, peneliti dapat memiliki kriteria untuk menentukan teori-teori yang akan digunakan supaya suatu gagasan dapat disusun secara sistematis dalam memahami fenomena tertentu atau pokok persoalan yang diteliti.

Penelitian ini mengacu pada paradigma post-positivistik yang menyatakan adanya hubungan antara peneliti dan subjek penelitian untuk mengungkapkan makna sesungguhnya dari suatu fenomena. Kriyantono (2020, p. 36) menjelaskan bahwa paradigma post-positivistik memiliki tiga prinsip yaitu periset memiliki nilai dalam risetnya, riset mengandung muatan teori atas sebuah fakta atau riset dipengaruhi oleh teori, hipotesis, ataupun kerangka kerja yang digunakan oleh periset dan sifat dasar dari realitas adalah konstruktivis. Paradigma post-positivistik menganggap bahwa tidak ada satu-satunya realitas yang objektif karena terdapat saling ketergantungan dan pengaruh antara individu atau periset dengan objek yang dikaji (Kriyantono, 2020, p. 38).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Strategi Kampanye oleh Yayasan Merajut Hati dalam Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Mental” ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Kriyantono (2020, p. 48) berpendapat bahwa penelitian kualitatif berupaya untuk menggali penelitian sedalam-dalamnya dan bertujuan untuk membuat sebuah deskripsi secara sistematis dan akurat berdasarkan fakta yang ada, sifat populasi, objek tertentu serta didominasi oleh berbagai macam kalimat, kata-kata, dan narasi yang membentuk sebuah cerita.

Penelitian ini berusaha memanfaatkan data deskriptif dari perilaku masyarakat yang dapat diamati. Proses penelitian dilakukan dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini diolah melalui proses sistematis secara mendalam dengan menggali makna untuk menjawab persoalan mengenai isu gangguan mental dan permasalahan psikologis di lingkungan masyarakat dengan penyampaian pesan melalui penggunaan tagar #TidakSendiriLagi di media sosial Instagram Yayasan Merajut Hati.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dan pengumpulan datanya dilakukan dengan menggabungkan dan menganalisis sumber informasi secara induktif melalui transkrip wawancara. Hasil dari penelitian akan menggambarkan objek atau kejadian yang ada secara deskriptif dan utuh apa adanya dengan tujuan mendapat informasi mengenai keadaan yang sedang terjadi.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Kriyantono (2020, p. 234), studi kasus menjadi sebuah metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber data untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, organisasi ataupun suatu peristiwa secara sistematis dan mendalam dari suatu kasus. Berbagai sumber data dibutuhkan dengan berbagai macam instrument pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, kuisioner, rekaman, dan bukti-bukti fisik lainnya (Kriyantono, 2020, p. 234). Selain itu, Yin (dalam Kriyantono, 2020, p. 235) mengungkapkan bahwa metode penelitian studi kasus berlaku untuk digunakan dalam menjawab suatu pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) terhadap peristiwa masa kini yang memiliki kemungkinan sulit diawasi.

Penelitian studi kasus digunakan agar peneliti dapat fokus menganalisis dan menjelaskan bagaimana strategi kampanye digital yang dilakukan oleh Yayasan Merajut Hati sebagai organisasi nonprofit dalam meningkatkan kesadaran kesehatan mental kepada masyarakat secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menafsirkan pola komunikasi yang digunakan oleh komunitas dalam melakukan pengelolaan konten informasi dan edukasi kepada target audiens, khususnya saat menjalankan kampanye digital. Penelitian dilakukan dengan melibatkan pengamatan yang luas terhadap Yayasan Merajut Hati untuk mempelajari strategi komunikasi yang dilakukan saat melaksanakan kampanye digital di media sosial dalam membawa pesan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental melalui tagar #TidakSendiriLagi.

3.4 Informan dan Partisipan

Informan penelitian adalah orang yang memahami topik penelitian sehingga bisa menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk memperoleh sejumlah data. Informan dipilih oleh peneliti dengan cara *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang memenuhi berbagai kriteria yang relevan dengan masalah penelitian dan telah ditentukan oleh peneliti. Informan harus tergabung dalam kelompok komunitas yang dituju dan memiliki kesediaan untuk diwawancarai dengan kesadaran yang baik.

Informan dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria yakni terlibat sebagai anggota dalam Yayasan Merajut Hati dan berkontribusi langsung dalam seluruh rangkaian kampanye digital kesehatan mental khususnya yang bertanggung jawab terhadap strategi komunikasi kampanye digital dalam pembuatan dan pengelolaan konten di media sosial Instagram. Selain itu, informan juga harus dapat memahami data analitik media sosial dari segi *engagement*, *impression*, *reach*, *growth*, dan *insight*. Informan juga diharapkan memahami proses riset dalam mendapatkan data dan informasi mengenai kesehatan mental

yang nantinya dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan kampanye sosial. Informan yang telah dipilih sesuai kriteria dapat memberikan informasi dan data yang diperlukan untuk nantinya diolah sebagai hasil penelitian. Maka dari itu, beberapa informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu:

1) *Konseptor (Campaign & Social Media Analyst)*

Informan ini berperan untuk melakukan riset terhadap seluruh konsep aktivitas kampanye digital di media sosial Yayasan Merajut Hati. Selain itu, informan juga memahami informasi mengenai proses riset, distribusi, dan pengelolaan materi atau konten-konten edukasi mengenai kesehatan mental serta bertanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan kampanye supaya pesan dan informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental dapat disampaikan dan diterima oleh masyarakat dengan baik di media sosial.

2) *Praktisi Media Sosial & Kampanye Digital*

Informan ini memiliki pengalaman di bidang media sosial secara profesional dan memahami strategi yang digunakan dalam menjalankan kampanye digital.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi suatu upaya yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer menjadi sebuah sumber data yang dapat langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2013, p. 137). Teknik pengumpulan sumber primer mengacu pada wawancara mendalam yang bertujuan untuk mendapatkan informasi detail tentang pemikiran dan perilaku seseorang atau kelompok serta menjelajahi masalah secara mendalam (Sugiyono, 2013, p. 137). Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan narasumber untuk mendapat sejumlah keterangan dan informasi mengenai

strategi komunikasi pada kampanye digital yang diselenggarakan oleh Yayasan Merajut dalam meningkatkan kesadaran kesehatan mental.

Sementara itu, pengumpulan sumber sekunder dilakukan dengan cara observasi secara *online* pada media sosial Yayasan Merajut Hati dan studi pustaka untuk mendapatkan berbagai informasi dari karya ilmiah, artikel, jurnal, buku, dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti bisa memahami secara meluas dan mendalam mengenai strategi komunikasi dengan penggunaan tagar dalam kampanye digital di media sosial.

3.6 Keabsahan Data

Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti melakukan uji keabsahan data untuk melihat ketepatan dan kualitas penelitian. Menurut Yin (2018, pp. 78-82), terdapat beberapa teknik penilaian keabsahan data, yaitu

1) Validitas Konstruk

Menilai keabsahan data dengan cara mengidentifikasi langkah-langkah operasional yang benar sesuai dengan konsep yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan tujuan awal penelitian. Cara yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, menyusun berbagai bukti yang relevan, dan membuat draf laporan studi kasus yang ditinjau dari informan.

2) Validitas Eksternal

Sebuah jenis teknik menilai keabsahan data yang menunjukkan apakah dan bagaimana temuan studi kasus dapat digeneralisasikan. Validitas eksternal dilakukan dengan mengamati bentuk pertanyaan penelitian dalam melakukan penelitian studi kasus. Yin (2018, pp. 81-82) mengungkapkan bahwa penelitian studi kasus harus dimulai dengan mengajukan pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa”

karena bentuk pertanyaan penelitian dapat membantu atau justru menghalangi preferensi untuk mencari generalisasi.

3) Realibilitas

Menunjukkan dan memastikan bahwa jika pelaksanaan penelitian diulangi oleh peneliti selanjutnya melalui prosedur pengumpulan data yang sama dan mempelajari hal yang sama dengan peneliti sebelumnya maka akan mendapatkan hasil temuan dan kesimpulan yang sama.

Jenis penilaian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Berbagai data relevan yang didapatkan tersebut digabungkan dan kemudian peneliti membuat laporan studi kasus berdasarkan informasi yang telah terkumpul.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2018, pp. 224-244) menjelaskan bahwa dalam penelitian studi kasus terdapat teknik analisis data sebagai berikut.

1) Penjodohan Pola

Penjodohan pola adalah suatu teknik menganalisis data dengan membandingkan pola berbasis empiris yaitu pola yang diprediksi berdasarkan temuan dari studi kasus dengan beberapa prediksi alternatif yang dibuat sebelum mengumpulkan data. Jika pola empiris dan pola prediksi terlihat serupa, hasilnya pun dapat membantu studi kasus untuk dalam memperkuat validitas internal. Jika studi kasus bersifat deskriptif, maka penjodohan pola masih bersifat relevan selama pola yang diprediksi dijelaskan sebelum melakukan pengumpulan data.

2) Pembuatan Eksplanasi

Teknik analisis selanjutnya adalah menganalisis data studi kasus dengan membangun penjelasan atau eksplanasi mengenai kasus yang bersangkutan. Prosedur analisis data ini menjadi teknik yang relevan dengan studi kasus yang bersifat eksplorasi yang digunakan sebagai alat pengembangan ide-ide untuk studi lebih lanjut.

3) Analisis Deret Waktu

Tahapan analisis data berikutnya adalah analisis deret waktu. Makin rumit dan tepat polanya, maka analisis deret waktu pun makin dapat meletakkan dasar yang kuat untuk mendapatkan kesimpulan dari studi kasus.

4) Model Logika

Teknik analisis data model logika menjadi makin berguna terutama dalam melakukan evaluasi studi kasus. Model logika menetapkan dan mengoperasionalkan rangkaian kejadian atau peristiwa kompleks dalam jangka waktu tertentu dan mencoba untuk menunjukkan bentuk kegiatan yang kompleks. Penggunaan model logika terdiri dari pencocokan peristiwa yang diamati secara empiris ke peristiwa yang diprediksi secara teoritis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan penjodohan pola karena hasil penelitian diolah dengan cara membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dari data wawancara mendalam dari satu narasumber dengan data wawancara lainnya dengan mengacu pada konsep terkait.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A